

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntansi memandang “integritas” sebagai kebajikan bahwa semua anggota harus menerapkannya dalam bekerja sepanjang waktu, dan telah banyak direferensikan di dalam kode perilaku profesional Ikatan Akuntan Indonesia. Profesi telah dianggap sebagai penjaga kepercayaan publik, dan dengan demikian, masing-masing anggotanya harus memiliki karakter bermoral yang tertinggi. Akuntan profesional sampai saat ini masih sangat sulit dalam memenuhi tanggung jawab tersebut, sehingga “trust” atau kepercayaan menjadi masalah utama dalam dunia profesi akuntansi. Skandal akuntansi telah mengguncang dunia profesi selama bertahun-tahun.

Ketika suatu kasus terjadi, integritas seluruh profesi dipertanyakan dan secara tidak langsung merujuk pada integritas lembaga pendidikan tempat mereka lulus. Jika kita mencari penyebab utama penyimpangan korporasi di perusahaan seperti Enron, Equity Funding, Worldcom, Sunbeam, Arthur Anderson, dan HealthSouth, kita perlu melihat lebih jauh dari ruang kelas program akuntansi perguruan tinggi dan universitas yang belum secara signifikan beradaptasi. Skandal KPMG dan kegagalan audit yang terkenal dari Enron, WorldCom, Adelphia, Tyco, Zerox, Health-South, dan yang baru-baru ini, banyak perusahaan hipotek, mengingatkan kita bahwa program akuntansi masih perlu mengajarkan perilaku etis. Di Indonesia kasus penyalahgunaan keuangan (kasus akuntansi) cukup tinggi, yakni peringkat 96 sebagai negara paling korup dari 175 negara, menurut Indeks Persepsi Korupsi (Corruption Perception Index) 2017 yang dilaporkan oleh Transparency International. Peringkat korupsi di Indonesia rata-rata di peringkat 100 dari tahun 1995 hingga 2017, mencapai tertinggi sepanjang masa di nomor 143 pada tahun 2007.

Kasus tersebut perlu kita lihat metode pengajaran atau pendekatan mereka terhadap pendidikan akuntansi dan manajemen selama 50-60 tahun terakhir (Shawver dan Miller, 2017). Sentimen ini disuarakan oleh Ryan dan Bisson (2011) yang menyarankan bahwa pendidikan adalah satu-satunya kesamaan yang dimiliki oleh mereka yang melakukan kecurangan. Hasilnya lebih dari 40 tahun penelitian dalam etika akuntansi melihat topik yang beragam seperti etika dapat diajarkan, siapa yang harus mengajarkannya, haruskah etika diajarkan dalam kursus yang berdiri sendiri atau terintegrasi di seluruh kurikulum, dan apa yang secara khusus harus diajarkan.

Dalam penelitian yang dilakukan Crismastuti (2008) menyatakan potensi akademik mahasiswa berpengaruh pada kecenderungan perilaku curang, di mana semakin tinggi potensi akademik (kemampuan intelijen), maka akan semakin rendah kecenderungan melakukan perbuatan curang. Mahasiswa yang berperilaku tidak etis di perguruan tinggi saat ini, akan menjadi pekerja yang dapat melanjutkan perilaku tidak etis yang serupa dari tempat ia kuliah (Smith dkk, 2002). Penjelasan tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kondisi akademik di perguruan tinggi dan secara profesional di tempat kerja.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi diharapkan dapat menggunakan kecerdasan yang dimilikinya untuk menganalisis masalah yang dihadapi dan menentukan tindakan atau keputusan yang tepat. Mahasiswa dengan kecerdasan intelektual minim, kemungkinan besar akan melakukan perbuatan curang untuk mendapatkan hasil maksimal. Perbuatan curang akademik dalam perguruan tinggi merupakan salah satu contoh perilaku tidak etis yang sengaja dilakukan oleh mahasiswa. Perilaku curang mahasiswa selama di perguruan tinggi akan menjadi potensi besar untuk dilakukan oleh mahasiswa tersebut ketika telah menjadi akuntan profesional di masa depan. Smyth dan Davis (2004) menyatakan bahwa perilaku curang di masa lalu akan menjadi faktor yang kuat untuk melakukan kecurangan di masa depan.

Mahasiswa pasti akan menjadi pengambil keputusan di masa depan, ada baiknya untuk memeriksa sikap mereka saat ini terhadap kecurangan baik dari perspektif akademis maupun bisnis. Sementara perilaku curang di kalangan mahasiswa merupakan kekhawatiran yang berkembang, karena memiliki konsekuensi potensial yang lebih besar bagi para mahasiswa yang menjadi profesional bisnis masa depan. Penelitian Smyth dan Davis (2004) telah menunjukkan bahwa kecurangan di masa lalu merupakan prediktor kuat kecurangan di masa depan. Tidak diragukan lagi, tren saat ini dalam lingkungan bisnis memastikan bahwa profesional bisnis akan berada di bawah pengawasan yang kemungkinan akan dibutuhkan standar etika yang lebih tinggi daripada yang telah terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Mahasiswa yang berperilaku tidak etis dengan melakukan kecurangan akademik selama proses perkuliahan menunjukkan bahwa kepekaan akan pentingnya berperilaku etika sangat minim. Tinjauan literatur filsafat moral, Reidenbach dan Robin (1990) mendirikan sebuah yayasan untuk meningkatkan evaluasi etika dengan mengidentifikasi lima dimensi utama dari konstruksi "etis-tidak etis". Dimensi ini dapat digunakan untuk mengukur kesadaran etis individu, penilaian etis, dan niat etis untuk terlibat dalam tindakan yang dipertanyakan Skala Etika Multidimensi/Multidimensional Ethics Scale (MES), Reidenbach dan Robin (1990) mengatakan bahwa MES adalah kuesioner yang meminta responden untuk mengungkapkan alasan mereka memutuskan dilema. Dengan melakukan itu, MES mengungkapkan orientasi etis responden sesuai dengan lima konstruksi filosofis yang berlaku umum (keadilan moral, relativisme, egoisme, utilitarianisme, dan kontraktualisme). Oleh karena itu dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan materi perkuliahan tentang etika serta kode etik profesi diharapkan mahasiswa memiliki sensitivitas etis yang tinggi dan tertanam kuat sehingga nantinya tidak akan terjadi lagi pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh para akuntan.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang pengaruh kecerdasan intelektual dan sensitivitas etis mahasiswa terhadap perilaku etis akademik serta persepsi akan kode etik profesi akuntan. Lingkup mahasiswa yang menjadi penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi di universitas di Surabaya. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk meningkatkan etika mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi calon akuntan profesional.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Tikollah dkk. (2006) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel kecerdasan sebagai variabel yang diperkirakan sangat mempengaruhi perilaku etis seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang memadai, dianggap mampu memahami dengan baik apa yang akan dilakukannya. Maka semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektualnya, semakin etis juga perilaku seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian Jamaluddin dan Indriasari (2011) dan Agustini dan Herawati (2013). Tapi penelitian Lucyanda dan Endro (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa, begitu pula dengan penelitian Wati dan Sudibyo (2016) menyatakan bahwa pendidikan etika dan performa akademik tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa.

Begitu pula dengan tingkat sensitivitas etis ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa tingkat sensitivitas etis berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku etis mahasiswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Sugiharti (2016) dan Yovita dan Rahmawaty (2016). Dengan sensitivitas etisnya maka mahasiswa berpersepsi bahwa tindakan tersebut tidak etis dan akan mengambil tindakan-tindakan yang etis serta akan berperilaku sesuai dengan etika yang berlaku. Namun ada beberapa penelitian juga yang tidak menemukan adanya pengaruh sensitivitas etis pada persepsi mahasiswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2007) dan Febriani (2018). Dapat diketahui dari

penelitian sebelumnya bahwa terdapat hasil yang berbeda antara penelitian satu dengan penelitian lain. Hal ini menimbulkan ketidakjelasan pada keakuratan hasil penelitian. Maka, pada penelitian ini peneliti akan menguji kembali pengaruh kecerdasan intelektual dan sensitivitas etis mahasiswa terhadap perilaku etis akademik dan persepsi etis profesi akuntan dengan jumlah sampel dan populasi yang lebih luas agar meningkatkan keakuratan hasil penelitian sebelumnya.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan bukti empiris pengaruh kecerdasan intelektual mahasiswa terhadap perilaku etis akademiknya
2. Mendapatkan bukti empiris pengaruh sensitivitas etis mahasiswa terhadap perilaku etis akademiknya
3. Mendapatkan bukti empiris pengaruh kecerdasan intelektual mahasiswa terhadap persepsi etis profesi akuntan
4. Mendapatkan bukti empiris pengaruh sensitivitas etis mahasiswa terhadap persepsi etis profesi akuntan

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian pengujian hipotesis, menggunakan metode kuantitatif untuk menghasilkan kesimpulan secara umum berdasarkan hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah perilaku etis akademik dan persepsi mahasiswa atas etika profesi akuntan dapat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan intelektual dan sensitivitas etis mahasiswa. Penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk menguji berdasarkan teori yang telah ada terhadap hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Variabel dependen yang digunakan adalah perilaku etis akademik mahasiswa dan persepsi etis atas etika profesi akuntan, sedangkan variabel independennya adalah tingkat kecerdasan intelektual dan sensitivitas etis.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akademik mahasiswa, begitu pula dengan tingkat sensitivitas etis mahasiswa juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akademiknya selama di bangku kuliah. Tingkat kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa pada perilaku etis akuntan. Dan juga tingkat sensitivitas etis mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etisnya pada etika profesi akuntan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 menjelaskan latar belakang penelitian ini dilakukan. Penjelasan singkat tentang kasus-kasus etika profesi akuntan maupun etika akademik yang masih sering terjadi, selain itu juga menjelaskan secara singkat tentang tingkat kecerdasan intelektual dan sensitivitas etis mahasiswa yang mempengaruhi perilaku etis akademik dan persepsi etis profesi akuntan. Selain itu juga menjelaskan tentang rumusan masalah, tujuan serta manfaat dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori yang mendukung dalam melakukan penelitian ini berupa *planned behavior theory*. Selain itu juga menjelaskan secara singkat teori tentang etika akademik, persepsi etis, etika profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan sensitivitas etis. Menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini mengenai etika akademik, etika profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan sensitivitas etis, pengembangan hipotesis, serta kerangka konseptual mengenai pengaruh dari kecerdasan intelektual dan sensitivitas etis terhadap perilaku etis mahasiswa berdasarkan etika akademik dan persepsi terhadap etika profesi akuntan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan data primer berupa kuesioner responden penelitian. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Akuntansi yang sedang menempuh semester tiga keatas di perguruan tinggi di Surabaya. Mengidentifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini, pemilihan sampel dari populasi serta tehnik analisis datanya. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu kecerdasan intelektual dan sensitivitas etis serta dua variabel dependen berupa perilaku etis akademik dan Persepsi etis profesi akuntan. Tehnik analisis data menggunakan Koefisien Determinasi Regresi Liner Berganda (R^2) dan *t-test* dengan SPSS 20.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dari tingkat kecerdasan intelektual dan *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akademik dan persepsi etis profesi akuntan. Hasil penelitian di intrepratsikan serta dijelaskan sesuai dengan metode pengujian hipotesis untuk mengaitkan antara teori yang telah ada dengan hasil yang diperoleh.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil serta pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitan serta saran untuk penelitian selanjutnya.